

FILM DOKUMENTER SEBAGAI MEDIA PELESTARI TRADISI

Citra Dewi Utami

Jurusan Televisi
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

The concerns of tradition which is often said ancient becomes an idea of various arts. Tradition that is oftenly considered to be given things, one of them is penanggalan Jawa (Javanese calendar), is sometimes ignored. If it is observed, tradition of penanggalan Jawa is still very closed to the society's social lives. Some daily activities are unconsciously planned based on the Javanese calendar. Tradition is many times executed ritually. Sometimes, people forget to inherit its phylosophy and use. Documentary film is one of audio visual media genres used to mediate the tradition preservation and return which is essentially becomes a great heritage. Documentary film shows the importance of criticizing the myth of various tradition.

Keywords: Documentary film, mediation, tradition

Pendahuluan

Perkembangan media komunikasi dan informasi begitu pesatnya, salah satu bukti dengan semakin luasnya jangkuan televisi di tengah masyarakat. Informasi dalam bentuk gambar dan suara yang dihasilkan oleh televisi merupakan kombinasi "dasyat" yang sangat efektif dan mudah dicerna oleh masyarakat. Televisi telah mengeluarkan bagi sebagian besar masyarakat, dengan dapat dijumpainya televisi di hampir setiap ruang santai keluarga. Kedekatan masyarakat tersebut mengukuhkan televisi sebagai 'mata ketiga' mereka dalam kemampuan untuk 'melihat sesuatu dari jarak jauh'. Masyarakat dapat mengetahui sebuah kejadian yang sedang berlangsung di belahan bumi yang lain pada waktu yang hampir bersamaan. Televisi sebagai produk teknologi tinggi, maju dan berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi itu sendiri dan telah menyentuh kepentingan umat manusia.

Beragam program acara disiarkan setiap harinya, salah satunya adalah program dokumenter. Tayangan tersebut termasuk dalam jenis film nonfiksi yang mana materi produksinya berdasarkan pada kenyataan bukan rekaan. Film dokumenter menampilkan apa yang terjadi dalam masyarakat, mereka yang terlibat dan menjadi saksi dari kejadian tersebut. Pelaku peristiwa yang mempertunjukkan kisah tentang apa yang terjadi, bukan penulis yang

menceritakan kisahnya. Namun demikian, penulislah yang membuat tentang bagaimana kisah mereka itu akan diketengahkan. Sebuah film dokumenter menyajikan suatu kenyataan berdasarkan fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial. Istilah dokumenter adalah sebutan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travalogues*) pada tahun 1890-an (Heru Effendy, 2002:11). John Grierson, seorang kritikus dan pembuat film berkebangsaan Inggris berpendapat bahwa dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasi realitas (Susan Hayward, 1996:72). Program dokumenter yang dapat disaksikan di stasiun televisi diantaranya program OASIS, *Nasional Geographic* dan *Animal Planet*. Bahkan saluran televisi *Discovery Channel* pun mantap menasbihkan diri sebagai saluran televisi yang hanya menayangkan program dokumenter tentang keragaman alam dan budaya. Selain untuk konsumsi televisi, film dokumenter juga lazim diikuti sertakan dalam berbagai festival film bertaraf nasional maupun internasional.

Film dokumenter dapat dibuat untuk beragam tujuan, salah satunya adalah mengubah pandangan masyarakat terhadap sebuah topik, orang atau lingkungan tertentu. Michael Rabiger dalam bukunya *Directing The Documentary*, menuliskan "documentary's spirit—the notion that

documentaries explore the mysteries of actual people in actual situations” (Michael Rabiger, 2004:3). Proses penggalian akan peristiwa yang terjadi pada satu situasi sebagai sebuah misteri penuh dengan makna. Beragam perspektif yang digunakan untuk melihat akan menghasilkan beragam sudut pandang sebuah peristiwa. Salah satu peristiwa yang menarik untuk dilihat antaranya adalah fenomena sehari-hari, di mana kadang dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan bebas nilai.

Kesadaran untuk mengenal, mengingat, serta memperdalam pengetahuan seni, sejarah, fenomena (peristiwa-peristiwa), perkembangan sosial, dan perkembangan budaya sebaiknya selalu tertanam pada diri masyarakat. Bagaimana masyarakat sekarang merespon terhadap tradisi ada pada batas iya dan tidak, dimana masyarakat masih melaksanakan sebuah tradisi namun kurang menelaah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi dilestarikan dengan sekedar terus mengadakan ritual, dikarenakan telah dilaksanakan secara turun temurun. Kurang adanya kesadaran akan nilai-nilai adiluhung yang terkandung di dalam sebuah tradisi telah menjadikan tradisi tersebut menjadi hambar. Untuk itu penulis berharap dapat membuka wacana masyarakat bahwa sebuah tradisi mempunyai keluhuran filosofi yang mana manfaatnya tidak akan lekang oleh zaman.

Keterkaitan antara film dokumenter dan tradisi menjadi sebuah pertanyaan. Bagaimana tradisi ditampilkan dalam film dokumenter dan mengapa film dokumenter terpilih sebagai media pelestari tradisi. Kedua pertanyaan tadi akan dijawab pada pembahasan. Penelitian awal dilakukan melalui studi pustaka dan studi audio visual, selanjutnya pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan metode etnografi. Beberapa narasumber yang berkompeten dipilih untuk memberikan informasi dan penjelasan akan fenomena yang berkenaan dengan tradisi terpilih. Kesemuanya direkam dalam bentuk audio visual dan diproses melewati paska produksi dan dihasilkanlah sebuah film dokumenter. Dokumenter yang berisi tentang bagaimana proses kerja film dokumenter sebagai media pelestari tradisi.

Pembahasan

Film dokumenter dipilih penulis sebagai media. Film dokumenter mampu memediasi fenomena dan menuangkannya dalam materi audio visual. Pelestarian tradisi yang coba dimediasi oleh film dokumenter melalui kekuatannya dalam

meramu gambar dan suara yang mudah dipahami dan dicerna masyarakat. Penggunaan bahasa visual diperkuat dengan diskripsi naratif menjadi satu kesatuan komunikasi yang efektif. Salah satu efek dari sebuah alat komunikasi adalah berperan dalam pembentukan perilaku dan pola berpikir khalayak penonton. Hal tersebut juga yang penulis jadikan pertimbangan pemilihan media film dokumenter sebagai usaha pelestarian tradisi. Penulis menilai bahwa telah lestarynya sebuah tradisi bukan hanya bergantung pada masih diadakannya sebuah tradisi namun lebih pada kedadaran masyarakat pelaksanaannya akan nilai-nilai manfaat yang terkandung dalam sebuah tradisi. Keunikan-keunikan yang ada, baik berupa peristiwa kebudayaan, fenomena sosial, fakta sejarah hingga gaya hidup adalah pengetahuan yang menarik untuk dipahami dan dipelajari.

Fakta obyektif yang diketengahkan didasarkan pada nilai-nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata. Pandangan mendasar tentang pengertian ini memunculkan potensi dari dokumenter sendiri untuk dapat menggali, memaparkan, membahas, dan memberikan wacana baru atas berbagai nilai-nilai yang ada di masyarakat. Program dokumenter berusaha menyajikan sesuatu senyatanya (realis), meskipun dalam hal ini untuk mengetengahkan sesuatu secara obyektif itu hampir sama sekali tidak mungkin. Obyektivitas yang dihadirkan dalam program dokumenter dapat diartikan sebagai susunan gambar tentang kebenaran hasil pilihan dengan nilai atau makna yang paling tinggi dari apa yang di-*expose* dan bagaimana itu di-*expose*.

Nilai dokumenter dibutuhkan untuk menyeleksi beragam hal yang dapat dipilih sebagai materi. Sifat yang dimiliki oleh dokumenter adalah demokratis sekaligus personal. Sebuah program dokumenter kendatipun berupa fakta obyektif, namun tetap saja unsur subyektivitas tidak mungkin dihindari dan sah terlibat dalam realitas yang tersaji pada karya tersebut. Dengan ruang kreativitas yang terbuka luas ini, maka memungkinkan penulis sebagai kreator untuk mengetengahkan karya yang unik, khas, dan *original*. Dengan karakteristik tersebut, program dokumenter dengan sendirinya menjadi karya yang bersifat alternatif, baik dari segi isi, maupun bentuk, sehingga mampu menarik minat masyarakat umum terutama kalangan anak muda.

Taksonomi tradisi menurut Koentjaraningrat terbagi menjadi empat yaitu nilai budaya, norma-

norma, hukum dan aturan khusus (Koentjaraningrat, 1974:20). Penulis mengkonsentrasikan tradisi pada tingkatan nilai budaya, yaitu berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dan biasanya berakar pada emosi dari alam jiwa manusia. Penulis menjadikan *pasar*¹ sebagai contoh dalam materi penciptaan karena melihat banyak aspek kehidupan yang dihubungkan dengan sistem penghitungan hari Jawa tersebut. Sebagai contoh *pasar* untuk penanda sebuah pasar beroperasi atau tidak, di mana sebenarnya merupakan sistem pengaturan perdagangan yang dapat dijelaskan menurut teori ekonomi. Pelaksanaan *bancan*² yang dilakukan sesuai dengan *pasar* tanggal kelahiran seseorang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, di mana masyarakat diajarkan untuk membiasakan diri menyisihkan sebagian hartanya untuk bersedekah kepada sesama, terutama orang-orang sekitar. Serta penentuan hari-hari baik sesuai dengan *pasar* tanggal kelahiran pada saat memilih tanggal untuk pernikahan, kapan harus memulai usaha, kapan waktu yang tepat membeli barang-barang berharga. Masih banyak orang-orang yang dengan sadar atau tidak, yang mengakui percaya atau sekedar ikut-ikutan masih tetap menjalankan tradisi tersebut. Diantara masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut cukup banyak yang hanya sebatas ikut-ikutan tanpa memahami maksud dan manfaat dari perhitungan penanggalan tersebut. Untuk itu penulis merasa bahwa ini adalah hal penting untuk menjelaskan melalui penjelasan yang logis dari beberapa narasumber yang ahli terkait hal itu. Narasumber yang akan penulis tampilkan diantaranya adalah ahli penghitungan penanggalan Jawa, budaya yang akan mengupas dari sudut pandang budaya serta akan menampilkan seorang antropolog Jawa yang akan menjelaskan fenomena tersebut dari sudut pandang ilmu antropologi Jawa serta kondisi masyarakat yang masih menjalankan tradisi tersebut.

Prof. Dr. Damardjati Supajar sebagai narasumber utama selaku antropolog Jawa. Ahli penanggalan Jawa, penulis memilih bapak Purwanto yang merupakan seorang ahli penanggalan Jawa yang berasal dari Wonosari. Penulis memilih bapak Suyanto selaku budayawan dari Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai narasumber. Penggabungan para narasumber tersebut

menjadi penting untuk mencari penjelasan logis dari tradisi *pasar* tersebut. Tradisi yang merupakan warisan budaya telah menjadi bagian dari sosial masyarakat harus mampu dijelaskan nilai-nilai yang terkandung sesuai dengan pemikiran masyarakat zaman sekarang. Dari Penjelasan ketiga ahli itu, akan memunculkan satu benang merah keterkaitan nilai-nilai tradisi yang mempunyai nilai manfaat bagi masyarakat tanpa lekang oleh zaman. Dengan kata lain, sebuah tradisi mempunyai kandungan nilai-nilai yang tidak kuno.

Beberapa persoalan yang harus dihadapi diantaranya, karya film dokumenter tentang tradisi yang ada hanya menampilkan ritual, ketidaktahuan sebagian besar masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung pada tradisi yang mereka jalankan, kelestarian sebuah tradisi bukan hanya tergantung pada masih dilaksanakannya tradisi tersebut namun masih dipahaminya nilai-nilai adilihung yang penuh filosofi, pemanfaatan film dokumenter untuk mengubah cara pandang masyarakat akan tradisi, menunjukkan kepada masyarakat bahwa nilai-nilai manfaat tradisi bukanlah hal kuno.

Fakta sosial sekilas merupakan peristiwa sederhana, namun apabila ditafsirkan dengan benar maka akan muncul hal-hal menarik dari tema tersebut. Salah satunya kebudayaan yang mempunyai fungsi yang sangat besar bagi masyarakat di mana sumber kebudayaan tersebut berasal dari masyarakat itu sendiri. Soerjono Soekanto menjelaskan tentang sebuah budaya dilihat sebagai sebuah fenomena sosial. Sebuah fenomena yang terus berlangsung secara turun temurun. Meski semakin lama semakin tereduksi baik dari pelaksanaan maupun pemaknaannya. Koentjaraningrat menjelaskan tentang tradisi dan bagaimana tradisi tersebut dijalankan oleh masyarakat. Pelaksanaan apa yang dianggap sebagai suatu yang wajar adanya, tanpa perlu dipertanyakan kenapa dan mengapa tradisi tersebut dijalankan. Simbolis dalam tradisi dituliskan oleh DR. Alo Liliweri, M.S. sebagai alat bantu memahami fenomena yang kadang tidak terjawab saat dipertanyakan mengapa hal tersebut dikerjakan.

Menyutradarai film dokumenter adalah perspektif subjektif dalam menampilkan sebuah realitas, dan kejujuran. Demikian juga berlaku atas objek tradisi yang ditampilkan. Perspektif sutradara atas fenomena yang dipilih memberikan nilai penting atas tujuan yang ingin dicapai. Dapat dilihat bahwa

¹ Penghitungan hari menurut penanggalan Jawa (pahing, pon, wage, kliwon dan legi)

² Pembagian makanan dalam bentuk nasi urap dan jajan pasar

film dokumenter merupakan narasi pembuat atas sebuah fenomena yang sifatnya tidak mutlak dan terbuka untuk dinegosiasikan. Perbedaan sudut pandang atasnya bukanlah sesuatu yang perlu dipertentangkan. Hal tersebut dapat dilihat sebagai variasi dalam melihat sebuah fenomena yang sama. Pemilihan sudut pandang membutuhkan referensi untuk mengawali dan menguatkan argumentasi secara visualnya.

Film-film dokumenter produksi *discovery channel* yang telah mampu menyajikan suatu hal dari sudut pandang yang berbeda dan pantas untuk direferensi. Salah satunya berjudul *kitchen chemistry* produksi tahun 2008 yang didalamnya berisi tentang bagaimana melihat makanan dari ilmu pengetahuan, diulas tentang apa yang terkandung dalam setiap makanan, bahan, perlakuan selama proses memasak hingga penyajian. Penonton diberikan informasi tentang perjalanan makanan sebagaimana sebuah siklus kehidupan. Dengan menonton film tersebut penonton dapat membuka wacananya terhadap hal yang sebenarnya sangat dekat namun kadang kala tidak terpikirkan. Sering kali masyarakat makan tanpa memahami apa yang sebenarnya telah mereka konsumsi. Contoh lainnya adalah film dokumenter berjudul *Taste and Flavour Fact*, yaitu sebuah film yang membahas tentang bagaimana kerja lidah dalam mengecap. Sebelumnya pembuat film tersebut melakukan riset dengan kuisioner tentang pengetahuan akan fungsi dan kerja lidah. Hasilnya didapat data bahwa banyak orang hanya mengetahui fungsi dari lidah saja, namun kurang memahami proses kerjanya. Pengetahuan tentang kemampuan lidah untuk mengecap rasa manis, asam, asin dan pahit sudah diketahui, namun bagaimana rasa tersebut dapat terkecap yang belum banyak difahami. Melalui film dokumenter *Taste and Flavour Fact*, penonton diajak untuk lebih tahu tentang hal-hal yang selama ini dianggap sebagai *given* oleh Tuhan sebagai sesuatu yang ilmiah. Karena adanya keterkaitan antara rasa yang kekecap oleh manusia dengan efek yang akan diterimanya.

Penciptaan karya audio visual ini mempunyai kontribusi positif dalam upaya pelestarian nilai-nilai tradisi. Di mana biasanya masyarakat melaksanakan sebuah tradisi sebatas menjalankan ritual, dalam film dokumenter masyarakat akan dijelaskan tentang filosofi yang terkandung di dalamnya. Penulis mempunyai harapan yang besar agar tradisi dapat lestari beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Masyarakat melaksanakan ritual dengan penuh kesadaran akan

filosofinya, sehingga tradisi dapat terus lestari. Sebuah langkah mendukung visi Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai pusat unggulan kehidupan kreatif dan keilmuan seni-budaya bagi kemaslahatan Manusia. Kontribusi untuk penulis bersama mahasiswa adalah mendapatkan wadah mengasah ketrampilan dalam membuat karya audio visual berupa film dokumenter.

Produksi film dokumenter pada tahapan riset memegang peran cukup penting. Jika riset telah dilaksanakan dengan baik dan seksama, maka bisa dinilai bahwa produksi film documenter telah berjalan lebih dari tiga puluh persen. Penulis melaksanakan riset bukan hanya berkuat dengan data tulis semata, melainkan melakukan riset telah lengkap dengan pengambilan data audio visual. Untuk itu dapat diartikan bahwa pada tahap riset, penulis telah melewati tahap enam puluh persen dari keseluruhan produksi.

Karya dokumenter yang diproduksi menggunakan gaya penggabungan pendapat dari beberapa orang tentang satu hal yang sama, atau dikenal dengan gaya *foxpop*. Beberapa orang dengan kompetensi yang beragam diarahkan untuk berpendapat tentang tradisi yang mereka fahami. Bagaimana pendapat masing-masing dari narasumber akan dirangkai menjadi sebuah tayangan yang diatur alurnya. Penggunaan gaya seperti ini, sangat dimungkinkan bahwa ending dari karya documenter ini tidak dapat ditebak. Bahasan mengalir sesuai dengan pendapat masing-masing narasumber. Keberpihakan pembuat karya kadang sering kali harus dipertaruhkan. Pendapat narasumber tidak dapat diarahkan sesuai dengan keinginan pembuat demi menjaga objektivitas karya documenter tersebut.

Riset dilaksanakan dengan melakukan interview dan pemutaran video dokumentasi yang ada, menemukan beberapa narasumber, diantaranya : Damardjati Supajar, Gung Alit dan Suprpto S.U. Para narasumber ini bercerita panjang lebar akan akan asul setiap hal yang biasa dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Beragam hal sering kali hanya dianggap sebagai sesuatu yang wajar, tanpa perlu dikritisi. Namun bagi Damardjati, setiap darinya merupakan wujud keTuhanan. Segalanya hingga yang terkecil sekalipun dapat dirintu asal muasal serta manfaatnya. Manfaat dapat difahamkan melalui pemikiran rasional maupun penggunaan perasaan yang lembut.

Damardjati, selaku sosiolog Jawa, benar-benar memahami tentang fungsi dan manfaat penanggalan serta penghitungan penanggalan Jawa.

Setiap hal yang direncanakan untuk dilaksanakan dan mengharapkan hasil optimal maka harus diperhitungkan sedemikian rupa. Sebenarnya titik berat dari perhitungan penanggalan adalah tentang bagaimana perencanaan itu memegang peran penting. Jika segala sesuatu direncanakan dengan baik dan penuh perhitungan, maka dalam pelaksanaannya akan baik pula.

Salah satu contoh tradisi yang masih saja dilaksanakan hingga sekarang adalah *Slametan*. Tradisi yang dilaksanakan dalam rangka memohon keselamatan dari yang Maha Kuasa. Berbagai ritual dilaksanakan seperti *Labuhan* di Pantai Laut Selatan pada tanggal 1 *Suro* (Muharam). *Ruwatan* sesuai dengan tanggal lahir pada penanggalan Jawa, seseorang yang ingin dijauhkan dari roh jahat dan malapetaka. Upacara bersih desa pada saat menjelang musim panen bertujuan untuk melakukan pensucian.

Tradisi penyelenggaraan ritual-ritual tersebut jika diamati secara mendetail, memiliki pola tertentu yang menyamakan. Persamaan pola tersebut adalah berbagi dengan sesama. Dari beragam sajian yang disiapkan sedemikian rupa, melewati beberapa prosesi yang bagi generasi sekarang susah untuk difahami karena tidak mendapatkan penjelasan yang dapat dimaklumi oleh kelogisan. Pesan dasar dari semua ritual tersebut adalah berbagi dengan sesama. Pada saat generasi sekarang dijelaskan tentang hal tersebut, maka mereka mengerti dengan mudah dan faham akan ajak itu.

Suprpto S.U, sebagai seorang sosiolog, mengamati tradisi sebagai hal yang dimitoskan. Kepercayaan akan suatu hal tersebut, tak lepas dari konstruksi yang telah dibangun dari masa sebelumnya. Untuk itu, kepercayaan akan mitos terdahulu jika ingin dirubah, maka harus diciptakannya mitos yang baru. Mitos diartikan sebagai sesuatu yang diterima sebagai *given* atau yang terberi. Beragam bentuknya dianggap ada sebagai hal yang wajar dan tidak dipertanyakan secara kritis akan keberadaannya. Mitos harus dilawan dengan Mitos, demikian pernyataan Roland Bathes, seorang selebriti mitos. Dan ketika tradisi telah berubah menjadi mitos, maka dibutuhkan mitos baru untuk memberikan peringatan bahwa setiap hal terbuka untuk dipertanyakan.

Gung Alit adalah pengamat kebudayaan masyarakat Bali. Menurutnya, pelestarian dengan kembali pada tradisi yang kuno, pemberdayaan ekonomi masyarakat yang menggunakan sarana tradisi, Cara atau upaya untuk melawan globalisasi

dengan menggunakan tradisi. Kebingungan akan tujuan awal itulah yang membuat pelaksanaan pelestarian tradisi menjadi bias. Maka dari itu, perlu dijelaskan dengan mendetail tentang tujuan pelestarian terlebih dahulu sebelum dibuatkan sarannya. Dokumenter ini lebih mengutamakan tentang kesadaran akan pemanfaatan media audio visual dalam format tayangan dokumenter sebagai sarana pelestarian.

Media film dokumenter mampu mengakomodasi beragam pendapat tentang bagaimana tradisi dapat dilestarikan dan beragam tujuan yang mungkin dicapai. Pendapat yang kadang sama, kadang bertentangan merupakan dramatika pembuatan dokumenter ini. Film sendiri merupakan media yang dapat mengkomunikasikan informasi dan ketika genre film yang dipilih adalah dokumenter, maka ikatan dramatik sebuah dokumenter akan kental terlihat.

Selain dari narasumber yang berkompeten, interview juga dilakukan terhadap beberapa anak muda untuk menanggapi tentang bagaimana tradisi menurut sudut pandang mereka. Ada yang bersifat acuh, ada yang jujur tentang ketidaktahuannya, ada juga yang merasa bersalah dengan ketidaktahuan mereka akan nilai-nilai tradisi yang sebenarnya selama ini tetap mereka kerjakan ritualnya.

Kebutuhan akan penjelasan nilai-nilai tradisi dengan deskripsi yang mudah difahami merupakan harapan dari generasi sekarang. Pemanfaatan media audio visual merupakan salah satu solusi yang tepat, demikian jawaban dari beberapa narasumber yang ditanya. Tontonan merupakan salah satu pilihan tuntunan yang digemari oleh generasi sekarang.

Kelima narasumber memaparkan pendapatnya tentang perlunya pelestarian tradisi. Dari kelima-limanya berpendapat bahwa tradisi dinilai sangat perlu untuk dilestarikan. Persoalan muncul manakala narasumber diminta untuk menjelaskan tentang pelestarian tradisi yang mereka anggap penting tersebut. Beberapa pendapat berbeda tentang proses yang harus dilakukan guna melaksanakan proses pelestarian tradisi. Dari beberapa pendapat yang berbeda tersebut, dapat dibedakan menjadi beberapa cara pelestarian tradisi, yaitu :

1. Pelestarian tradisi dengan cara tetap menjaga keaslian nilai-nilai yang berbentuk pelaksanaan ritual-ritual turun temurun.
2. Pelestarian tradisi dengan cara mengenalkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus tanpa memaksakan pelaksanaan ritual yang

Rabiger, Michael. 2004. *Directing the Documentary*, USA: Focal Press.

P.T.Raja Grafindo Persada.

Katz, Steven. 1991. *Film Directing Shot by Shot : Visualizing from Concept to Screen*. USA: Focal Press.

Daftar Referensi Film

Soerjono Soekanto, S.H., M.A., Prof. DR. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:

Discovery Channel. 2008. *kitchen chemistry*. USA.

Metro TV. 2008. *Oasis*. Indonesia.

Trans7. 2008. *Travel n Living*. Indonesia.

